

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi, istilah strategi merupakan bahasa Yunani, yakni *strategas*, yang bermakna keseluruhan pemahaman, termasuk usaha atas perencanaan, Teknik, dan cara yang dimanfaatkan guna mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat digarisbawahi bahwa arti dari strategi merupakan sebuah garis-garis besar haluan untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah disusun sebelumnya. Strategi adalah serangkaian tindakan yang dilaksanakan secara sistematis guna mencapai tujuan secara efektif. Pada hakikatnya strategi belum juga mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, tapi masih berbentuk gambaran atau rancangan yang menyeluruh. Strategi menurut J. R. David dalam konteks pendidikan sering dijabarkan berupa “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*” yang artinya rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pada dunia pendidikan strategi memiliki arti perencanaan mengenai serangkaian aktivitas yang disusun guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah sekumpulan cara yang bervariasi guna mencapai hasil yang diinginkan yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Selanjutnya strategi pembelajaran dikemukakan dalam artian baru yakni sebuah cara yang dipilih oleh guru guna menjelaskan materi pelajaran, yang pada akhirnya memudahkan siswa mencapai tujuan yang mereka kuasai di akhir kegiatan belajar dan mengajar.¹¹ Pengertian lain juga dijelaskan oleh Suyono dan Hariyanto bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

aktivitas pembelajaran, sumber belajar, kondisi belajar, dan penilaian agar pembelajaran lebih efisien dan efektif.¹²

Strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berperan aktif, dimana memiliki artian bahwa peserta didik akan lebih mendominasi aktivitas belajar di sekolah daripada guru mereka sendiri disebut sebagai *Active Learning*. *Active Learning* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Melvin Silberman. Melvin Silverman merupakan seorang guru besar di Temple University, dimana beliau merupakan spesialis kajian psikologi pendidikan. Dimana *Active Learning* ini bertujuan agar peserta didik memiliki peran dominan di dalam kegiatan belajar dan mengajar. *Active Learning* memulai awal perkembangan karna terdapat pernyataan yaitu: yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami. Kemudian Silberman memberikan perluasan pernyataan tersebut menjadi: yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan saya lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan diskusikan atau pertanyakan dengan orang lain, saya mulai memahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan saya memperoleh pengetahuan, dan ketrampilan. Yang saya ajarkan ke orang lain, saya menguasai.

Dapat dipahami bahwa tidak cukup apabila peserta didik hanya memperoleh pembelajaran hanya dengan melihat dan mendengar. Apabila peserta didik dapat mengolah pemikiran otaknya menjadi lebih kreatif ketika mengolah sesuatu informasi yang diberikan kepadanya, maka peserta didik akan memperoleh timbal balik tentang seberapa baik pemahamannya, pengetahuannya, dan juga ketrampilannya.

Pembelajaran yang aktif juga mengharuskan peserta didik lebih aktif belajar mandiri dan banyak melakukan hal-hal yang diperankan oleh peserta didik dalam hal analisis berbagai sumber dan berbagai informasi agar peserta didik dapat membahas ketika proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menambah wawasan pengalaman, sehingga bukan hanya kompetensi saja yang bertambah, namun juga sintesis, analisis, dan

¹² Suyono and Hariyanto, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Teori Dan Konsep Dasar*, Cet. Ke-7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 20.

memberikan penilaian terhadap informasi yang mereka peroleh. Peserta didik dianggap melaksanakan pembelajaran aktif ketika telah melaksanakan kegiatan dan aktivitas yang aktif dilakukan berupa diskusi, membuat pertanyaan, dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi mengenai pengertian strategi pembelajaran dapat diberi kesimpulan yakni sebuah cara yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam kegiatan mengajar dan belajar yang bertujuan mempengaruhi peserta didik guna mencapai tujuan yang telah direncanakan sehingga berjalan efektif dan efisien. Pada strategi pembelajaran juga terdapat empat unsur, yakni menetapkan dan mengenali target dan *output* sebagai tujuan, menjadikan jalan pendekatan utama sebagai alternatif efektif, merencanakan sejak awal langkah-langkah yang akan dilewati dengan sasaran yang pas, menetapkan patokan dan tolak ukur guna menilai dan mengukur taraf kesuksesan upaya.

b. Macam Strategi Pembelajaran

Ada beberapa macam strategi yang telah dijelaskan oleh para ahli, salah satunya adalah macam strategi pembelajaran yang dijelaskan oleh Melvin Silberman, dimana dalam bukunya *101 Active Learningi*, namun dalam hal ini peneliti hanya menyebutkan dan menjabarkan tiga strategi pembelajaran aktif yakni sebagai berikut:¹³

1) Strategi Pembelajaran Aktif Tipe (ETH) *Everyone Is a Teacher Here*

Strategi pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* (ETH) merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan seorang peserta didik berperan sebagai guru. Dimana materi pembelajaran akan dijelaskan oleh teman mereka sendiri agar mudah memahami karena adanya persamaan pengalaman dan latar belakang. Kemudian bukan hanya membuat temannya memahami materi pembelajaran yang mereka ajarkan, peserta didik yang menjelaskan materi pun akan lebih memahami materi tersebut.

Menurut Silberman, cara mengaplikasikan strategi pembelajaran tipe ETH ini yaitu: (1) Sebarkan

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa, 2016).

kartu indeks kepada semua peserta didik agar peserta didik dapat menulis pertanyaan terkait materi pelajaran. (2) Kemudian, kartu dikumpulkan dan di kocok acak. Setelah itu kembalikan lagi kepada peserta didik dan minta peserta didik untuk membaca dan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang mereka dapatkan. (3) Minta peserta didik untuk menjadi sukarelawan dengan membacakan kartu tersebut dan memberikan jawaban dan pendapat yang dijelaskan kepada temannya yang lain. (4) Minta teman lainnya untuk menambahi atau memberikan tanggapan dari peserta didik yang menjadi sukarelawan.

2) Model Pembelajaran Tipe (GGE) *Group to Group Exchange*

Dalam pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk membuat kelompok, dimana setiap kelompok nantinya akan diberi pekerjaan yang berbeda, yang nantinya kelompok-kelompok tersebut akan mengajarkan apa yang telah didapatkan dari pekerjaan yang telah diberikan guru. Hal ini menjadikan peserta didik memiliki kesempatan melakukan tindakan sebagai kelompok ahli bagi kelompok yang lain apabila telah menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan.

Tata cara penerapan pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE) yang dijelaskan Silberman adalah sebagai berikut: (1) Mencari suatu materi yang didalamnya terdapat berbagai peristiwa, gagasan, konsep, dan pendekatan yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik. (2) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan oleh guru dengan tugas yang akan diberikan. Dimana setiap kelompok memiliki waktu yang cukup guna persiapan dalam menjelaskan materi yang diberikan pada kelompok tersebut. (3) Apabila kelompok telah siap dalam proses persiapan, maka minta pada setiap kelompok guna memilih dari kelompok mereka siapa yang menjadi juru bicaranya. Kemudian juru bicara tersebut akan mempresentasikan pekerjaan tersebut dengan jelas dan singkat. Setelah presentasi selesai, guru mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan, apabila pertanyaan sulit dijawab oleh kelompok yang presentasi, maka

kelompok lain dapat membantu untuk menjawab. (4) Terakhir adalah lanjut presentasi dari kelompok lainnya, sehingga setiap kelompok memiliki kesempatan untuk mempresentasikan tugas-tugasnya.

3) Strategi Pembelajaran *Synergetic Teaching*

Pengertian dari strategi pembelajaran *synergetic Teaching* memberikan kemungkinan kepada peserta didik yang mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda dalam hal belajar topik yang sama guna saling membandingkan catatan atau bisa diberikan artian strategi pembelajaran yang meyatukan dua cara belajar yang tidak sama. Peserta didik memperoleh kesempatan dengan saing berbagi hasil belajar dari topik pembelajaran yang sama namun dengan cara yang berbeda, dimana dilakukan perbandingan dari masing-masing catatan mereka. Cara ini menjadikan setiap peserta didik untuk lebih paham terhadap materi pembelajaran dengan berbagai pengalaman belajar dari teman-temannya.

Tata cara penerapan strategi ini menurut Melvin Silberman adalah: (1) Kelas dibagi menjadi dua kelompok. (2) Minta kelompok satu untuk pergi ke ruang lain, dan suruh mereka membaca materi pembelajaran yang guru ajarkan, tata dan rapikan materi pembelajaran dengan baik agar mudah dipahami dan dibaca. (3) Berikan penjelasan dengan metode ceramah kepada kelompok dua, dimana materi yang dijelaskan harus sama dengan yang dibaca oleh kelompok satu. (4) Kemudian secara bergantian dilakukan hal yang sama, dengan memberikan materi bacaan kepada kelompok dua, dan memberikan penjelasan secara ceramah kepada kelompok satu. (5) Pasangkan anggota kelompok dan minta peserta didik menjabarkan secara singkat dari apa yang telah mereka pelajari kepada teman lainnya.

2. *Mnemonic*

a. Pengertian *Mnemonic*

Mnemonic dalam pelafalannya (nemanik) atau biasa hanya disebut sebagai *mnemonic* ini adalah sebuah muslihat yang bisa membantu ingatan. *Mnemonic* ini berupa cara khusus yang dijadikan sebagai alat pemancing mental guna membantu meningkatkan kinerja penyimpanan guna

memasukkan berbagai informasi dengan menggunakan sebuah rumusan ke dalam memori peserta didik. *Mnemonic* menurut Stine merupakan kemampuan yang dimiliki otak guna menghubungkan khayalan, ide-ide, dan kata.¹⁴

Mnemonic memiliki istilah lain berupa jembatan keledai atau “titian kuda” yang memiliki arti berupa metode pengelolaan ingatan menggunakan akronim, yang memberikan kemudahan guna menggali kembali memori yang tersimpan. Di dalam *mnemonic* ini bisa berisi huruf atau lambing yang menjelaskan sebuah kalimat atau kata ke dalam asosiasi. Strategi pembelajaran *mnemonic* ini adalah seni mengolah ingatan berupa menyingkat istilah atau kalimat untuk dihafalkan. Caranya yakni dengan membuat daftar kata atau istilah dengan huruf pertama pada kalimat dalam sebuah kelompok kata-kata.

Manfaat dari menggunakan strategi *mnemonic* ini memudahkan peserta didik untuk mengingat pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran ini bisa mengurangi hambatan yang dialami peserta didik, yang kemudian membangkitkan motivasi mereka untuk lebih semangat belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Ragam Teknik Strategi *Mnemonic*

Strategi muslihat *mnemonic* ini memiliki beberapa ragam, yakni Akronim, Rima, Sistem Kata Pasak, Singkatan, Metode Losai, dan Sistem Kata Kunci. Adapun penjelasan dari berbagai ragam *mnemonic* akan dijelaskan dibawah ini:

1) Akronim¹⁵

Akronim merupakan sebuah kata yang dibentuk atas gabungan huruf yang disusun. Teknik akronim ini digunakan untuk mengingat kalimat atau kata yang sulit dan spesifik, contoh UUD RI adalah akronim dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Metode ini juga sering dipakai pada hal-hal yang berurutan, seperti menghafalkan *metamorphosis* kupu-kupu, tahap telur – ulat kecil – ulat dewasa – kepompong – kupu-kupu,

¹⁴ Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Esensi (Erlangga), 2013), 59 .

¹⁵ Yokhanan Ardika and A Sardjana, “Efektivitas Metode Mnemonik Ditinjau Dari Daya Ingat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kelas X,” *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 7, no. 1 (2016): 66–73.

bisa dilakukan dengan cara mengambil huruf pertama pada kalimat proses metamorphosis kupu-kupu menjadi TUUKKU. Atau dalam contoh kalimat berurutan lainnya seperti menghafalkan planet-planet dalam tata surya secara berurutan, yakni Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto, diambil huruf pertama kemudian disusun dengan kalimat yang kreatif dan menyenangkan seperti Memainkan Violin Bisa Menimbulkan Jalinan Suara Unik Namun Pasti.

2) Rima (*Rhyme*)

Rima merupakan sebuah sajak yang diciptakan dengan baik berupa kata dan istilah yang harus diingat oleh peserta didik. Sajak ini akan memiliki pengaruh yang baik jika diberikan tangga-tangga nada dan not angka yang bisa dinyanyikan oleh peserta didik. Sebagai contoh nyanyian-nyanyian yang biasanya digunakan oleh anak TK sebagai pesan moral adalah bagian dari *mnemonic* Rima.¹⁶

3) Sistem Kata Pasak

Sistem kata pasak atau biasa disebut sebagai sistem cantol dari angka-angka. Penyusunan daftar kata akan dicocokkan dengan kata-kata yang berbunyi sama dengan angka-angka tersebut, yang selanjutnya digunakan sebagai papan cantol. Pengertian lain dari strategi pembelajaran *mnemonic* teknik sistem kata pasak ini adalah sekumpulan komponen yang telah dikuasai sebelumnya sebagai paku (pasak) sebagai cantolan hal-hal baru. Dimana sekumpulan pasak ini dibuat berpasangan, contohnya panas-api, merah-saga.¹⁷

Dalam menghafalkannya, kita cukup memasukkannya ke dalam daftar kata tersebut. Sebagai contoh: daftar kata cantol yang kita buat adalah: satu adalah sepatu, dua adalah kuda, tiga adalah segitiga, empat adalah ketupat, lima adalah delima, dan sebagainya. Kemudian dikaitkan dengan menghafalkan nama-nama Nabi, seperti Nabi Adam turun ke dunia

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 181.

¹⁷ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, ed. STAIN Jember Press (Jember, 2014), 203.

menggunakan sepatu, Nabi Muhammad menunggang kuda dengan gagah, gunung berbentuk segitiga itu adalah gunung yang dinaiki Nabi Ibrahim bernama Jabal Abu Qubais, dan sebagainya.

Singkatan yaitu terdiri atas huruf-huruf awal nama atau mungkin istilah-istilah yang hendak dihafalkan dan diingat oleh peserta didik sebagai contoh menyingkat nama-nama Nabi yang diberi gelar *Ulul Azmi* yakni Nabi dan Rosul yang memiliki kesabaran luar biasa: Nabi Musa as., Nabi Ibrahim as., Nabi Nuh as., Nabi Isa as., dan Nabi Muhammad SAW., dapat disingkat dengan MINIM. Pembuatan singkatan ini sebaiknya dibuta dengan sebaik mungkin agar dapat menarik perhatian dari peserta didik. *Mnemonic* strategi ini juga memiliki kesamaan dengan *mnemonic* akronim karena menyingkat huruf-huruf pertama sebagai bagian dari menyingkat hafalan yang hendak diingat oleh peserta didik.

4) Metode Losai

Metode Losai atau dalam bahasa Inggris disebut *Method of Loci*, kata “loci” disini adalah jamak dari kata “locus” yang memiliki arti tempat. Strategi *mnemonic* ini menghubungkan tempat-tempat populer sebagai sarana peletakkan istilah tertentu yang harus diingat oleh peserta didik. Dimana nama-nama jalan, gedung, kota, populer yang bisa digunakan untuk meletakkan istilah yang relevan, maksudnya adalah sama dengan ciri dan keadaan. Misalnya: gedung bundar sebagai tempat mengingat nama jaksa agung Indonesia, Jl. Ahmad Yani sebagai tempat guna mengingat seorang pahlawan revolusi yang wafat dalam pemberontakan G 30 S/PKI di Indonesia, dll.

Penggunaan metode Losai, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:¹⁸

- a) Carilah lokasi-lokasi yang umum dengan kita, dan lakukan secara tertib atau berurutan, contoh: negara, dimulai dengan ibukota negara, provinsi, ibukota provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dukuh, dll.

¹⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 131-132.

- b) Buatlah sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diingat, kemudian hubungkan dengan lokasi-lokasi tersebut.
 - c) Ingatlah hal-hal yang kalian jadikan sebagai acuan dalam mengingat, dengan menggunakan lokasi-lokasi tersebut.
- 5) Metode Sistem Kata Kunci

Sistem kata kunci atau *keyword system* yaitu cara *mnemonic* yang mengaplikasikan kata dengan bunyi yang serupa atau mirip dengan kata yang akan dihafalkan. Metode sistem kata kunci ini masih tergolong metode baru. Yang awal mula pada tahun 1975, dua orang pakar psikologi, yakni Raugh dan Atkinson mengembangkan sistem kata kunci ini. Dimana metode ini cukup efektif ketika digunakan untuk mempelajari bahasa Inggris, karena pada dasarnya sistem ini direkayasa secara mendalam untuk mempelajari istilah-istilah asing.

Bentuk dari metode ini berupa daftar istilah yang isinya adalah sebagai berikut: 1) kata-kata kunci, yakni bahasa lokal yang dimana pelafalan suku pertamanya memiliki suara yang mirip dengan istilah yang akan diingat; 2) kata-kata asing; 3) arti istilah-istilah asing tersebut.¹⁹ Penggunaan dari metode sistem kata kunci ini adalah dengan mengaitkan daftar istilah-istilah yang akan dipelajari dengan kata kunci yang memiliki suara yang sama dalam pelafalannya, kemudian dibuat perumpamaan mental mengenai istilah-istilah yang berhubungan dengan artinya. Misalnya: dalam istilah bahasa Inggris kata “*hasty*” dihubungkan dengan nama “Hesti” dan dibayangkan dengan terjemahan “Hesti sedang tergesa-gesa” dan contoh-contoh lainnya.

Dari beberapa penjelasan yang sudah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *mnemonic* ini adalah sebuah trik atau cara guna membantu dan meringankan peserta didik agar pembelajaran, informasi, atau materi yang disampaikan mudah diingat dan tersimpan lama pada memori ingatan

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. ke-15 (Depok: Rajawali Pers, 2017), 176-177.

jangka panjang peserta didik. Mengingat di dalam metode *mnemonic* akronim ini merupakan sebuah seni dalam mengingat, maka di dalam ingatan terdapat atribut yang disebut sebagai “atribut mengingat” yang berisikan cepat, setia, biasa, menyimpan lama, luas, dan mengabdi.

c. Kelebihan dan Kekurangan dari Penerapan Strategi *Mnemonic*

Strategi *mnemonic* akronim adalah sebuah strategi yang membantu memudahkan peserta didik untuk dalam usaha memasukkan informasi dan materi yang dijelaskan oleh pendidik. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan penerapan strategi *mnemonic*:

1) Kelebihan Penerapan Strategi *Mnemonic*

Menerapkan dan mempelajari strategi *mnemonic* dapat menguasai kesederhanaan yang dapat memberikan bimbingan kepada beberapa manusia guna membangun prinsip pertama kali, yang memberikan kesadaran kepada mereka bahwa mereka dapat mengendalikan atau mengubah kegiatan mental pribadi mereka. Hal ini bisa saja memotivasi mereka guna menjalan eksperimentasi otokritik terhadap prosedur-prosedur pola menghafal dan belajar yang merupakan hal terpenting dari perkembangan intelektual.²⁰

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat menerapkan strategi pembelajaran *mnemonic* yakni guna memudahkan daya ingat dari yang semula berupa kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan pendidik, sehingga hal ini memberikan trik bagaimana menghafal dengan mudah dan menyenangkan. Mampu menngembangkan pengetahuan dasar manusia, menyingkat nama-nama ilmiah dengan mudah, peserta didik akan lebih terbiasa melatih kinerja kreatifnya, yang pada akhirnya mampu untuk membuat sebuah produk inovatif dan kreatif yang bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

2) Kekurangan Penerapan Strategi *Mnemonic*

Bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang bermakna tidak akan

²⁰ Bruce Joyce and dkk., *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*, Ed. Ke-8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 239.

memiliki artian, karena hal tersebut diperlukan kreativitas dan imajinasi tinggi dalam menciptakan *mnemonic* yang baik, kemudian persiapan dan perencanaan program yang membutuhkan waktu cukup lama, peserta didik tidak mampu berinteraksi, dan berkomunikasi secara langsung kepada pendidik, seperti meminta penjelasan yang belum dimengerti.

d. Langkah-langkah Penerapan Strategi *Mnemonic Akronim*

Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam penerapan strategi *mnemonic* akronim, adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Mempersiapkan materi
Berupa Teknik atau cara yang berisikan menggarisbawahi (*underlining*), menulis daftar (*listing*), merefleksikan (*reflection*).
- 2) Mengembangkan hubungan-hubungan
Membuat materi pelajaran menjadi sesuatu yang umum, yang kemudian menghubungkannya menggunakan teknik-teknik kata sambung atau kata penghubung.
- 3) Memberi peluasan terhadap gambaran-gambaran sensorik
Memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengasosiasikan atau mengartikan gambar tersebut dengan makna atau indra lebih dari satu.
- 4) Berusaha untuk mengingat kembali
Melakukan *review* dan *recalling* pada materi yang dihafalkan sampai tuntas.

Strategi *mnemonic* akronim dalam penerapannya pada sebuah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan kata kunci atau istilah dari materi yang harus diingat.
- 2) Hubungkan istilah-istilah tersebut.
- 3) Buatlah imajinasi atau perumpamaan yang tepat di dalam pikiran.
- 4) Kembali ulangi istilah-istilah tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *mnemonic* akronim ini mengaplikasikan langkah-langkah

²¹ Bruce Joyce and dkk., *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*, Ed. Ke-8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 235-236.

tertentu pada proses belajar dan mengajar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya langkah awal yang harus disiapkan berupa kesiapan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kemudian Langkah selanjutnya berupa pengembangan yang berkaitan dengan singkatan istilah atau kata-kata yang telah dipersiapkan sebelumnya yang pada akhirnya akan diingat kembali oleh peserta didik.

3. Belajar dan Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar dan kegiatan pembelajaran merupakan sebuah bentuk kegiatan edukatif dari bentuk interaksi diantara pendidik dan peserta didik. Pendidik akan secara sadar memanfaatkan segala sesuatu untuk merencanakan dan menyusun secara sistematis aktivitas pembelajarannya dalam kepentingan pengajaran. Belajar memiliki artian sebuah proses perubahan berubahnya perilaku dari masing-masing individu dengan lingkungan sosialnya. Perilaku yang berubah terhadap kegiatan pembelajaran bersifat fungsional, kontinu, aktif, positif, dan terarah.²²

Belajar merupakan sebuah proses di dalam diri setiap individu manusia, yang berbentuk kualitas dan kuantitas. Gagne menjelaskan “*The Condition of Learning*” bahwa terjadinya belajar adalah ketika sebuah situasi stimulus bebarengan dengan isi dari ingatan yang berpengaruh pada siswa, sehingga tingkah lakunya berubah dari sebelum dia mengalami kondisi tersebut, sampai kepada waktu dia sesudah mengalami kondisi tadi.²³

Beberapa peristiwa psikologis individu juga berdampak pada perilaku belajar. Cara agar seorang guru perlu memahami kepribadian peserta didik yang belajar, bagaimana aspek yang menjadi modalitas belajar, yang dapat berubah dan berkembang karena kegiatan belajar dan juga yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Kita tahu, setiap peserta didik memiliki sifat dan karakter yang bervariasi, dimana hal ini dapat kita ketahui melalui aspek-aspek kepribadiannya berupa: 1) aspek intelektual atau

²² Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 333–52.

²³ Euis Karwati and Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, Cet. Ke-2 (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 186.

kognitif, berkaitan dengan kecerdasan, ingatan, dan struktur-struktur kognitif; 2) afektif, berkaitan dengan emosi, perasaan, dan sikap; 3) konatif, berhubungan dengan kemauan dan motivasi; 4) religious dan moral; 5) aspek bahasa; 6) aspek psikomotorik, berkaitan dengan sensor motoric yang terdapat pada kondisi panca indra, tubuh, dan *skill* motorik.²⁴

Guru harus bisa menerjemahkan pengalaman yang telah mereka dapatkan ke dalam kehidupan peserta didik dengan penuh makna dan manfaat. Seorang peserta didik yang belajar, secara psikologis mengalami keadaan yang cukup bersebrangan dengan pengalaman makhluk hidup dimana membutuhkan pemahaman, dan dicerna baik dalam dunia pendidikan, dan guru memiliki tugas sebagai penghubung pengalaman tersebut.²⁵

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan terlihat jelas apabila diteliti pada prestasi belajar dan kinerja akademiknya, hal lain dari kesulitan belajar yang dapat dibuktikan adalah terlihat perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik, seperti mengusik temannya, berteriak di dalam kelas, berkelahi, sering kabur dari sekolah, dan sering tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan.

Kesulitan belajar (*learning disability, learning disorder, learning difficulty*) merupakan kelainan yang menjadikan seseorang yang memiliki gangguan tersebut susah dalam melakukan aktivitas pembelajaran secara efektif. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan belajar tidak dapat diketahui, dan menjadi faktor yang cukup kompleks, yang dapat berpengaruh pada kinerja otak dalam memproses informasi yang diterima.

Umumnya diketahui jika sebuah kesulitan adalah keadaan dimana terlihat adanya beberapa hambatan dalam aktivitas dalam tujuan, maka dibutuhkan upaya yang lebih guna mengatasi keadaan tersebut. Beberapa hambatan

²⁴ Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islam*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Psikosain, 2018), hal. 14.

²⁵ E. Mulyasa, *MENJADI GURU PROFESIONAL Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Cet. Ke-13 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 44.

tersebut mungkin tidak disadari oleh seseorang. Allan O. Rpsps berpendapat “*A learning difficulty represents a discrepancy between a child’s estimated academic potential and his actual level of academic performance.*” Artinya individu yang mengalami hambatan dalam proses mendapatkan hasil belajar bisa memperoleh hasil di bawah semestinya.

Kesulitan belajar juga diartikan pada kondisi peserta didik yang mendapatkan kesulitan dan hambatan sehingga mereka belum bisa belajar dengan baik dan pada akhirnya menghambat aktivitas belajarnya. Kesulitan belajar terjadi bersamaan dengan kesulitan lain, contohnya adalah gangguan sosial, gangguan sensorik, gangguan emosional. Kemudian selain itu, kesulitan belajar bisa saja terjadi karena faktor yang lain seperti aktivitas pembelajaran yang kurang sesuai atau adanya perbedaan budaya.²⁶

c. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Dalam cakupan penegertian kesulitan belajar, terdapat jenis-jenis kesulitan belajar dalam proses pembelajaran, yakni:

1) Kesulitan Belajar Menulis

Arti dari menulis adalah menciptakan gagasan atau pikiran, contohnya menulis, dan mengarang sebuah cerita menggunakan tulisan. Menciptakan perasaan dalam pikiran di dalam sebuah tulisan, dimana sebuah tulisan harus mempunyai makna dan arti yang pas dengan pikiran, ide, emosi, dan perasaan.²⁷ Namun terkadang di dalam dunia pendidikan peserta didik ditemukan mengalami beberapa kesulitan dalam belajar yakni mereka belum bisa menulis, atau bisa jadi karena kesulitan tersebut tulisan mereka menjadi buruk dan akhirnya tidak bisa terbaca.

Peserta didik yang mengalami kesulitan menulis disebut disgrafia. Keadaan tersebut terjadi akibat dari gangguan neurologis yang menyebabkan

²⁶ Basmah Hulwah and Mubarak Ahmad, “Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar,” *Jurnal BASICEDU* 6, no. 4 (2022): 7360–7367, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519>.

²⁷ Nyoman Suastika, “Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): 57, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>.

manusia tidak dapat menggunakan pensil, dan membuat tulisan yang rapi.²⁸ Kondisi tersebut dapat terlihat dari peserta didik berupa bentuk huruf yang ada pada tulisan tidak beraturan dan konsisten, terdapat huruf kecil dan huruf besar (kapital) yang masih tercampur, sulit dalam memegang pensil, dan mendapatkan hambatan ketika diminyta untuk menyalin tulisan yag ada di papan tulis.²⁹

2) Kesulitan Belajar Membaca

Definisi kesulitan belajar membaca adalah sebuah gangguan dimana seseorang mempunyai hambatan dalam belajar suatu komponen kalimat dan kata. Nama lain dari kesulitan belajar membaca adalah aleksia. Hambatan yang peserta didik alami dalam membaca biasanya mereka sulit menggabungkan bacaan huruf konsonan, sulit dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hamper mirip, dan sulit membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Ciri-ciri dari peserta didik yang memiliki hambatan dalam belajar membaca yaitu, bagaimana mereka menghabiskan kebiasaan membaca, kekeliruan pemahaman, beberapa gejala serbaneka, keliru dalam mengenal kata.³⁰

3) Kesulitan Belajar Menghafal atau Pemahaman

Definisi dari kesulitab belajar dalam menghafal atau memahami sesuatu, merupakan bagain dari gangguan yang terjadi pada peserta didik ketika mereka berupaya menyimpan informasi. Rendahnya kapasitas memori otak dari sesorang menyebabkan dirinya lebih cepat melupakan informasi yang diterima, atau mungkin kurang memahami apa yang disampaikan

²⁸ Novita Sari, Ade Kusmana, and Eko Kuntarto, “Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 56–63, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265>.

²⁹ Basmah Hulwah dan Mubarak Ahmad, “Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar,” *Jurnal BASICEDU* 6, no. 4 (2022): 7360–7367, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519>.

³⁰ Ulfiatul Inka Aprilia, Fathurohman, dan Purbasari, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 227–233.

orang lain kepada dirinya. Sehingga hal ini menjadikan dia tidak dapat mengolah informasi yang nantinya mungkin akan berguna bagi dirinya sendiri.³¹

d. Beberapa Faktor Kesulitan Belajar

Untuk mengetahui kesulitan belajar, tentunya perlu diadakan cara atau diagnosis yang tepat, pendidik dituntut untuk mengetahui sebab yang melatarbelakangi peserta didik yang mendapatkan hambatan dalam aktivitas belajarnya. Disamping itu, pendidik juga harus efisien dan bijak dalam melakukan diagnosis kepada peserta didik. Kesulitan belajar bisa terbukti dari timbulnya kelainan pada tingkah laku, terdapat dua macam faktor sebagai sebab munculnya kesulitan belajar pada peserta didik, yakni:

1) Faktor Ekstern Peserta Didik

Faktor ekstern, disebabkan dari keadaan yang muncul di luar diri peserta didik, berupa semua keadaan lingkungan sosialnya belum dapat mendukung proses pembelajarannya, pada faktor ekstern ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu faktor keluarga, faktor madrasah, dan faktor masyarakat. Diantara ketiga faktor yang telah disebutkan, yang paling dominan adalah faktor madrasah, dimana faktor tersebut merupakan hal yang sulit yang dihadapi oleh peserta didik.³² Hal tersebut dikarenakan fasilitas yang tidak memadai di madrasah. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa tiga faktor eksternal:

(a) Faktor Keluarga

Faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik dapat terlihat dari faktor keluarga, dimana faktor tersebut mempunyai beberapa hal berupa fasilitas belajar di rumah, kondisi keuangan keluarga, perhatian, pengawasan, dukungan, dan suasana yang diberikan oleh keluarga. Dari berbagai hal yang menjadi faktor keluarga, dukungan merupakan hal yang sangat dominan dalam prestasi belajar peserta didik. Dukungan

³¹ Febriyanti and Hasni Kurnia Pratiwi, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif," *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 0812 (2019): 175–80.

³² Retno Wulandari, "Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ketrampilan Menghias Kain Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Dr. Wahidin Yogyakarta," *Skripsi*, UNY 2015.

orang tua sangat membantu keberlangsungan studi anak-anaknya. Namun, dukungan disini bukan diartikan sebagai penekanan atau menghambat, tetapi sebuah motivasi untuk lebih giat dalam belajar.

(b) Faktor Madrasah

Kesulitan belajar pada faktor sekolah, dijelaskan melalui hal-hal berupa fasilitas maupun sarana prasarana yang kurang baik. Madrasah yang belum bisa memberikan sarana-prasarana yang baik seringkali menghadapi kendala pada prestasi belajar peserta didik, apalagi di zaman yang kian modern seperti sekarang ini, membutuhkan perhatian khusus. Dengan kondisi bangunan yang tidak baik, maka akan berpengaruh pada ketidaknyamanan peserta didik dalam belajar, sehingga terjadilah penurunan nilai pada peserta didik.

(c) Faktor Masyarakat

Pergaulan antar teman menjadi salah satu faktor masyarakat yang mengakibatkan kesulitan belajar, hal ini memiliki artian bahwa peserta didik mungkin bisa jadi mempengaruhi antar teman, sehingga kesulitan belajar pun ikut menular pada temannya yang lain. Padahal jika mau bertanya terkait dengan kesulitan mengerjakan tugas sekolah bisa belajar dan bertanya bersama, dan juga dapat saling memberikan suasana positif agar dapat bersama-sama mencari solusi terhadap kesulitan belajar yang dihadapi.

2) Faktor Intern Peserta Didik

Faktor intern penyebab kesulitan belajar muncul dari dalam diri peserta didik, biasanya berupa gangguan kemampuan psikomotorik dan juga fisik peserta didik, meliputi:

- (a) Kapasitas intelektual (kognitif) yang rendah
- (b) Labil dalam rasa dan emosi (afektif)
- (c) Adanya gangguan indera penglihatan dan pendengaran (psikomotorik).

e. Tanda-Tanda Kesulitan Belajar

Gejala dari kesulitan belajar dapat terlihat dari beberapa tanda yang terlihat pada berbagai perilaku baik

secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini Nampak dari beberapa aspek afektif, kognitif, afektif, dan motoris dalam hasil belajar maupun proses pembelajaran. Gejala kesulitan belajar meliputi:

- 1) Hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan upaya yang dilaksanakan.
- 2) Memperlihatkan hasil belajar dibawah rata-rata nilai yang dicapai kelompoknya dan dibawah potensi yang dimiliki.
- 3) Dalam melakukan tugas dan amanah terkesan lambat dan selalu tertinggal dari teman-temannya.
- 4) Bersikap acuh tak acuh, berpura-pura, menentang, berbohong, suka membolos, tidak mengerjakan PR, tidak mau mencatat, tidak mau bekerja secara anggota bersama teman, mengganggu teman, tidak tertib dalam kegiatan pembelajaran, dan lain-lain.
- 5) Bersikap emosional, mudah tersinggung, pemurung, adanya rasa marah karena mendapatkan nilai rendah, namun tidak merasa sedih dan menyesal.

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah perjalanan hidup manusia yang berkembang dari masa ke masa dalam hal mengembangkan sistem hidup berakidah, berakhlak, dan bersyariah.³³ Di dalam sejarah perjuangan Rosulullah SAW., dimana pada periode Mekkah beliau telah mengerahkan semua usaha dan hal beliau miliki, guna mengajarkan tauhid kepada umatnya. Rosulullah selalu mengedepankan tauhid sebelum beliau mengajarkan hal lain dalam setiap hal yang beliau ajarkan.

Dalam awal perkembangan sejarah Islam pada kalangan para sahabat pada masa Rosulullah SAW., kehidupan beragama mereka tidak rumit dan cukup sederhana. Bagaimana Rosul mengajarkan kepada mereka saat itu juga akan mereka laksanakan, dan sesuatu yang

³³ M. Y. Ahmad, S. Tambak, and R. Ruskarini, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) [Instilling the Values of Islamic Education through Islamic Cultural History Subjects (SKI)]," *Jurnal Al-Hikmah* 15, no. 1 (2018): 22–38, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1581>.

Rosul perintahkan untuk tidak melakukannya maka meereka akan meninggalkannya. Ketika suatu ayat turun baik itu berisikan perintah maupun larangan maka mereka akan mentaatinya, sampai-sampai mereka tidak akan beroindah dari ayat satu ke ayat lainnya apabila ayat yang pertama belum terlaksana dengann sempurna. Perihal peribadatan, sahabat memperhatikan bagaimana cara Rosulullah SAW beribadah, kemudian selalu berusaha keras dengan sebaik mungkin menagmalkan apa yang Rosulullah perintahkan.

Apabila hal ini dihubungkan dengan pendidikan, dimana pendidikan mengupayakan yang terbaik untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri berupa iman dan takwa. Diawali sejak kecil dengan membina akidah mereka oleh orang tua dan keluarga kemudian akan dikembangkan melalui jalur pendidikan sekolah, yakni salah satunya bisa dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Dimana mata pelajaran SKI juga salah satu dari rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), di dalam mata pelajaran SKI bukan hanya menjelaskan mengenai sejarah yang ada pada setiap jenjang pendidikan masing-masing kelas, namun juga memberikan pelajaran dari kisah tersebut.³⁴

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini termasuk dalam kajian yang berkaitan dengan peristiwa dan kejadian penting peradaban Islam, yang mungkin menimbulkan penghayatan, pengenalan, dan transformasi nilai dari peserta didik berupa semangat mengajarkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Salah satu contoh mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berada pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada jenjang ini mata pelajaran SKI menjelaskan tentang perkembangan,

³⁴ Ahlan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Cetakan Pertama, (Kalimantan Barat: Razka Pustaka Tim, 2018).

peranan kebudayaan atau peradaban Islam, asal usul, dan para tokoh yang memiliki peran penting dalam peradaban Islam.³⁵

b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Jenjang MTs

Tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran peserta didik betapa pentingnya waktu dan tempat, sebagai sebuah proses di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- 2) Menumbuhkan sikap kepada peserta didik tentang mengapa mempelajari SKI merupakan hal yang penting. Dimana mata pelajaran SKI ini berisikan tentang nilai, norma, dan landasan ajaran Islam yang telah didirikan oleh Rosulullah SAW., dalam upaya menumbuhkan peradaban, dan kebudayaan Islam.
- 3) Memberikan latihan kepada peserta didik bagaimana cara berpikir kritis guna memahami fakta sejarah secara tepat dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Membangun kemampuan peserta didik untuk mencari pelajaran dari kejadian dan peristiwa peradaban Islam. Mencontoh suri tauladan dari orang-orang yang berperan penting dalam peradaban Islam pada masa lampau, yang kemudian dikaitkan dengan keadaan sosial, politik, budaya, iptek, seni, dan ekonomi.
- 5) Mengembangkan sikap menghargai dan mengapresiasi kepada peserta didik terhadap hal-hal yang ditinggalkan sebagai bagaian dari sejarah umat Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian, penulis dengan segala kemampuan yang ada berupaya mencari kemudian menelaah berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh strategi *mnemonic* terhadap hasil belajar peserta didik, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khuzaima Nur Aidha, yang berjudul “Pengaruh Strategi *Mnemonic* terhadap Kecepatan Waktu Menghafal dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019”, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan

³⁵ Djafar Sanusi, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Departemen Agama Islam RI, 1997).

Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018. Hasil penelitian memperlihatkan: 1) Pengaruh dari strategi *mnemonic* terhadap kecepatan menghafal siswa pada mata pelajaran fiqh, analisis data menggunakan *Independent Sample T-Test* memberikan hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,353 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga menghasilkan jawaban berupa “Tidak ada pengaruh strategi *mnemonic* terhadap kecepatan menghafal siswa pada mata pelajaran Fiqih. Kemudian untuk hasil penelitian pada uji cob a tes hasil belajar siswa menggunakan *Independet Sample T-Test* memperlihatkan bahwa nalai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hal ini memberikan jawaban bahwa “Ada pengaruh strategi *mnemonic* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Kesimpulan dari penilitian milik Khuzaima Nur Aidha adalah bahwa strategi *mnemonic* lebih baik jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional (ceramah). Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Khuzaima adalah sama-sama meneliti strategi *mnemonic*. Sedangkan untuk perbedaannya adalah dalam penelitian itu, Khuzaima tidak hanya berfokus pada satu model *mnemonic* saja sedangkan peneliti hanya berfokus pada satu model *mnemonic* yaitu akronim, dalam perbedaan lainnya adalah Khuzaima meneliti tentang pengaruh strategi *mnemonic* terhadap hasil belajar, sednagkan peneliti terhadap kesulitan belajar, dan bukan hanya itu, dalam penelitian tersebut Khuzaima juga mencoba untuk meneliti hasil dari pengaruh strategi *mnemonic* terhadap kecepatan menghafal siswa. Perbedaan selanjutnya adalah adanya pemilihan mata pelajaran yang berbeda, jika dalam penelitian tersebut, Khuzaima memilih mata pelajaran Fiqih, peneliti disini memilih mata pelajaran SKI.³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riyawati, dengan judul penelitian “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Mnemonic* terhadap Motivasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kota Jambi”, Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019. Penelitian yang dilakukan dengan Teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*, dengan desain penelitian

³⁶ Khuzaima Nur Aidha, “Pengaruh Strategi *Mnemonic* Terhadap Kecepatan Waktu Menghafal Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas XI di MAN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019,” Jurnal Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019, <http://repo.uinsatu.ac.id/10708/>.

berbentuk *One Group Pretest-Postest Design* dan menggunakan metode quasi experiment, dengan serangkaian uji yang dilakukan oleh Riyawati, maka diperoleh hasil bahwa strategi pembelajaran *mnemonic* pada mata pelajaran IPA terpadu efektif berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Melalui perhitungan uji “t” dan hasilnya H_a sebagai hipotesis alternatif diterima. Perbedaan antara peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyawati adalah bahwa Riyawati meneliti bagaimana strategi pembelajaran *mnemonic* efektif terhadap motivasi belajar, sedangkan yang peneliti memilih pengaruh strategi *mnemonic* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Selain itu, dalam penelitian tersebut, Riyawati berfokus pada strategi *mnemonic* model *rhyme* (musik), sedangkan peneliti berfokus pada model *mnemonic* model akronim. Mata pelajaran yang diteliti oleh Riyawati adalah IPA terpadu, sedangkan peneliti memilih mata pelajaran SKI.³⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Anisa dengan judul penelitian Efektivitas Metode *Mnemonic* Teknik Akronim untuk Peningkatan Prestasi Belajar IPS (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Islam An-Nuur Gadinglegok Podosoko Sawangan Magelang Tahun Ajaran 2018/2019), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang 2018. Dalam penelitian ini Siti Nur Anisa menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan perolehan data dari tes tertulis, dimana tes tertulis untuk melihat sampai mana strategi *mnemonic* efektif dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Kemudian dalam instrument penelitian terdapat tes yang diberikan kepada peserta didik, tes tersebut sudah di validasi secara *expert judgement* untuk mengetahui apakah soal pertanyaan layak diberikan kepada peserta didik, isi instrument yang diuji berupa lembaran RPP dan lembar evaluasi hasil belajar. Kesimpulan dari penelitian Siti Nur Anisa ini adalah bahwa strategi pembelajaran *mnemonic* akronim efektif dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas 6 SD Islam An-Nuur Gadinglegok, hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil nilai. Dengan rata-rata nilai pada siklus pertama sebesar 66 dan meningkat menjadi pada siklus kedua sebesar 77, dimana nilai tersebut sudah mencapai

³⁷ Riyawati, “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Mnemonic* Terhadap Motivasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kota Jambi,” Jurnal Skripsi, Universitas Sulthan Thaha Saifuddin, (2019).

target yang diinginkan sebesar 75% peserta didik mendapatkan lebih dari 70. Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Anisa dengan penelitian ini adalah, penelitian Anisa berfokus pada prestasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada mengatasi kesulitan belajar peserta didik, perbedaan lain berupa, adanya tingkatan kelas dan mata pelajaran yang berbeda sebagai bagian dari penelitian, dimana Anisa berfokus pada SD kelas 6, mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti memilih tingkatan kelas VIII pada jenjang MTs, dengan mata pelajaran SKI. Persamaannya adalah penelitian ini dengan penelitian Anisa sama-sama meneliti tentang penerapan strategi pembelajaran *mnemonic* teknik akronim.³⁸

C. Kerangka Berfikir

Pengertian dari kerangka berfikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diamati sebagai suatu problem yang cukup penting. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peran penting di dalam dunia pendidikan Islam. Mata pelajaran SKI berupaya guna membentuk watak dan karakter peserta didik, dengan belajar tentang sejarah, maka generasi muda dapat memperoleh manfaat dari perjalanan generasi terdahulu dan para tokoh terkenal.

Mata pelajaran SKI diberikan kepada semua peserta didik mulai dari jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah) sampai pada jenjang MA (Madrasah Aliyah), bahkan di perguruan tinggi Islam pun masih diberikan mata kuliah SKI. Perlu kiranya untuk memberikan pembelajaran SKI guna memberikan pengalaman pengetahuan kepada peserta didik mengenai pelajaran-pelajaran penting yang dapat diambil dari kisah orang-orang yang telah berjuang dan bagaimana agama Islam bisa menyebar luas hingga seperti sekarang ini. Namun, karena SKI berfokus pada cerita sejarah masa lalu, dimana apabila mata pelajaran SKI disampaikan secara ceramah atau hanya berupa menceritakan bagaimana terjadinya sejarah tersebut, maka peserta didik akan cenderung bosan, yang pada akhirnya hal ini akan

³⁸ Siti Nur Anisa, “EFEKTIVITAS METODE MNEMONIK TEKNIK AKRONIM UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Islam An-Nuur Gadinglegok Podosoko Sawangan Magelang Tahun Ajaran 2018/2019),” Jurnal Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

berakibat pada semangat belajar dan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Apalagi mata pelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dan membutuhkan ingatan yang kuat, karena beberapa dari peserta didik yang diberikan pertanyaan seputar mata pelajaran SKI ini, beberapa menjawab bahwa SKI banyak sekali yang harus dihafalkan, nama-nama tokoh dan tempat yang cukup asing adalah salah satu kendalanya.

Metode pembelajaran *mnemonic* teknik akronim adalah salah satu metode atau seni pembelajaran yang erat kaitannya dengan memperkuat ingatan, dan sangat cocok apabila digunakan sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut. Bagaimana kita mengasosiasikan berbagai hal dalam ingatan kita, adalah kunci untuk mendapatkan daya ingat. Metode pembelajaran *mnemonic* akronim ini dimanfaatkan sebab adanya ingatan alami yang kita miliki sulit memasukkan hal-hal yang kurang menarik. Terdapat dua metode yang digunakan, metode pertama membuat sesuatu yang singkat, menarik, dan mudah untuk dihafalkan, yang kedua adalah membuat singkatan tersebut menjadi menarik dengan menambahkan beberapa kata.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya mendeskripsikan strategi pembelajaran *mnemonic* akronim guna mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran SKI, kelas VIII di MTs Matholi'ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.

Tabel 2. 1
Kerangka Berpikir

